

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa citra diri memainkan peran yang signifikan dalam fenomena klitih di kalangan siswa SMA di Kota Jogja. Para pelaku klitih seringkali menggunakan perilaku tersebut sebagai sarana untuk memperkuat atau mempertahankan citra diri mereka di mata kelompok sosial mereka. Dalam lingkungan sekolah yang menilai keberanian dan kekuatan secara tinggi, remaja yang terlibat dalam klitih mungkin memandang tindakan ini sebagai cara untuk menonjolkan ketangguhan dan meraih pengakuan dari teman sebaya mereka.

Namun demikian, penelitian juga mengungkap bahwa tidak semua siswa merasa tertarik atau terpengaruh oleh citra para pelaku klitih. Sebagian siswa mungkin merasa risih atau tidak setuju dengan praktik tersebut, terutama jika mereka menjadi korban atau tanpa sengaja terlibat. Perbedaan persepsi tentang citra diri dan nilai-nilai yang berbeda di antara siswa SMA di Jogja memengaruhi partisipasi mereka dalam klitih.

Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan peran citra diri dalam memotivasi perilaku klitih serta merancang strategi pencegahan yang efektif. Sekolah dan orang tua perlu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang risiko dan dampak dari klitih, sekaligus menyediakan alternatif yang baik bagi siswa untuk memperkuat citra diri mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja dan menyediakan opsi yang lebih sehat, diharapkan kegiatan berisiko seperti klitih dapat dicegah, sehingga kesejahteraan remaja di Kota Jogja dapat terjaga.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa saran di dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Sekolah, guru, dan orang tua perlu meningkatkan pendidikan dan kesadaran mengenai dampak negatif klitih pada remaja dan masyarakat. Ini bisa dilakukan

melalui program pendidikan di sekolah, seminar, atau kampanye penyuluhan di masyarakat.

2. Guru memiliki peran penting dalam mencegah klitih. Mereka harus memahami tanda-tanda klitih dan berperan sebagai figur yang dapat memberikan dukungan, edukasi, dan bimbingan kepada siswa. Selain itu, guru harus bekerja sama dengan pihak berwenang untuk melaporkan tindakan klitih.
3. Sekolah dan keluarga harus memberikan dukungan dalam pengembangan identitas positif pada remaja. Ini dapat dilakukan dengan membantu mereka menemukan minat dan bakat mereka, mempromosikan kegiatan positif, dan memberikan pengakuan atas prestasi mereka.
4. Siswa juga membantu untuk menjadi agen perubahan, menentang praktik klitih dan berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan positif. Mereka memahami dampak buruk dari perilaku tersebut dan mengambil peran aktif dalam mengedukasi teman-temannya tentang bahaya dan konsekuensi klitih. Sikap proaktif ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dimungkinkan dari dalam kelompok siswa itu sendiri, di mana siswa yang sadar dan peduli dapat menjadi katalis untuk mengubah norma-norma sosial yang mendorong perilaku destruktif seperti klitih.